

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Henti jantung (*cardiac arrest*) adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia. Kasus ini merupakan penyebab utama kedaruratan medis kardiovaskular (Anggrasari dan Rahagi, 2021). Penyebab kematian akibat henti jantung adalah penyakit jantung koroner, kardiomiopati, dan juga aritmia (*Indonesian Hearth association*, 2020). Penanganan yang paling tepat untuk kondisi ini adalah melakukan resusitasi jantung paru (RJP) yang bertujuan untuk mengembalikan sirkulasi sistemik dan mencegah kerusakan organ terutama otak. Beberapa menit pertama adalah waktu emas untuk meningkatkan keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) (Thalib dan Asia, 2020).

Henti jantung adalah pemicu kematian yang cukup banyak didunia, diperkirakan 17,9 juta orang meninggal dikarenakan penyakit jantung. Pada tahun 2016, henti jantung mewakili 31% dari seluruh kematian global, serta 85% diakibatkan oleh penyakit jantung dan stroke. Orang dengan penyakit kardiovaskuler (seperti diabetes, hiperlipidemia, hipertensi, ataupun penyakit yang telah diderita) memerlukan intervensi dini dengan konseling dan pengobatan yang tepat (WHO, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), serangan jantung tetap menjadi pembunuh nomor satu di negara maju dan berkembang, terhitung 60 persen dari semua kematian. Diperkirakan sekitar 350.000 orang meninggal karena serangan jantung setiap tahun di Amerika dan Kanada. (Widodo dan Sutriningsih, 2018).

Di Amerika Serikat, henti jantung mendadak adalah salah satu penyebab paling umum kematian mendadak. Prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia adalah 0,5% berdasarkan diagnosis dokter wawancara dan 1,5% berdasarkan gejala diagnosis dokter (Riskesdas, 2018).

Di Asia Tenggara yaitu Singapura, kejadian OHCA (*Out Hospital Cardiac Arrest*) dalam tiga bulan sejak November 2001 hingga Januari 2002 mencapai 93 pasien. Di Malaysia yaitu *Hospital University Sains Malaysia* (HUSM), kejadian OHCA (*Out Hospital Cardiac Arrest*) dalam satu tahun dari Maret 2005 sampai Maret 2006 mencapai 60 pasien dan hanya 19 diantaranya yang berhasil kembali

kekondisi *Return of Spontaneous Circulation* (ROSC) setelah resusitasi jantung paru (RJP) dilakukan di instalasi gawat darurat (Widiarany, 2017). OHCA (*Out Hospital Cardiac Arrest*) merupakan salah satu fokus masalah kesehatan di dunia karena angka kejadiannya sangat tinggi, angka kejadian OHCA (*Out Hospital Cardiac Arrest*) di seluruh dunia adalah 50-60 kasus per 100.000 orang per tahun (*American Heart Association, 2020*).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, Indonesia masih menduduki peringkat pertama dalam kategori masalah kematian terkait penyakit menular. Di Indonesia angka kejadian henti jantung sebanyak 1.017.290, sedangkan di Jawa Tengah sebanyak 132.565. Namun belum ada data kejadian insiden dalam kehidupan sehari-hari maupun di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 jiwa per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung. Menurut Profil Sumut, prevalensi penyakit jantung yang terdiagnosis oleh dokter sekitar 1,33%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maudzah tentang “Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang *High Quality Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR)” didapatkan hasil bahwa dari 30 responden terdapat 14 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 46,7%, 12 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 40,0%, dan 4 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 13,3%. (Putri, Maudzah Hasanah, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al* tentang “*Nurse Knowledge and Their Performance on Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) in Critical and Emergency Care Unit*” didapatkan hasil bahwa dari 30 responden terdapat 23 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 76,7% dan 5 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 23,3% (Andriyani *et al*, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ihnunaya Margareth tentang “*Knowledge, Attitude and Practice of Cardiopulmonary Resuscitation Among Nurses In Babcock University Teaching Hospital In Ilihsan-Remo, Ogun State, Nigeria*” didapatkan hasil bahwa dari 135 responden terdapat 101 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 78,89% dan 34 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 25,20% (Ihunanya, Okwuikpo Margaret, *et al*, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizani, k, dkk. tentang “Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat Dengan Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD RSUD. Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin” didapatkan hasil bahwa dari 32 responden terdapat 18 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 56,3%, 14 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 43,8%, sedangkan tingkat pengetahuan kurang tidak didapat pada responden yang diteliti (Rizani, k, dkk. 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryati dkk tentang “Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD Dan ICU RSUD DR. Achmad Mochtar Bukit Tinggi Tahun 2017” didapatkan hasil bahwa dari 33 responden terdapat 20 responden memiliki pengetahuan baik dengan persentase 60,6%, 8 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase 24,2%, dan 5 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 15,2% (Suryati ,dkk. 2018).

Bagi perawat, pengetahuan dan pemahaman tentang resusitasi jantung paru (RJP) merupakan kebutuhan penting karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, oleh karena itu dengan meningkatkan pengetahuan perawat diharapkan juga dapat meningkatkan pemahaman perawat. Dalam praktek resusitasi kardiopulmoner sebagai bagian dari pertolongan pertama, tujuannya adalah mempertahankan fungsi kardiopulmoner melalui ventilasi dan sirkulasi buatan. Oleh karena itu diharapkan sistem ventilasi dan sirkulasi dapat pulih secara spontan sehingga dapat melakukan oksidasi secara mandiri. Ini akan menghasilkan prognosis yang lebih baik, mengurangi morbiditas dan mortalitas (Irfani, 2019).

Adapun Faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kualitas resusitasi jantung paru (RJP), salah satunya adalah pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang tinggi berkontribusi sangat efektif terhadap keberhasilan upaya resusitasi dalam mencegah cedera dan kematian (Harahap, dkk. 2020). Resusitasi jantung paru (RJP) pada pasien dengan krisis atau gawat merupakan prosedur kritis yang harus dilakukan oleh perawat berpengalaman. Perawat harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi kritis dan darurat. Keterampilan ini membutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan keperawatan yang unik dalam situasi kritis dan darurat. Hasil resusitasi jantung paru (RJP) tidak

hanya dipengaruhi oleh resusitasi jantung paru (RJP), tetapi juga oleh kondisi usaha sebelum dilakukan resusitasi jantung paru (RJP). Penyebab kematian setelah resusitasi adalah kerusakan sistem saraf pusat, kerusakan miokard dan sepsis serta komplikasi lain pada sepertiga kasus. (Dewi, dkk. 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit H. Adam Malik Medan, diketahui bahwa Rumah Sakit Umum H. Adam Malik Medan merupakan rumah sakit rujukan dengan banyak pasien penyakit jantung. jumlah kunjungan pasien di Instalasi Gawat Darurat sejak 1 Januari – 30 November tahun 2022 sebanyak 20.929 ribu orang. Dari 20.929 ribu didapatkan 182 orang pasien mengalami henti jantung (*cardiac arrest*). Dari 182 orang pasien henti jantung (*cardiac arrest*) 47 diantaranya berhasil diselamatkan sedangkan yang tidak terselamatkan sebanyak 135 orang (Rekam Medik RSUP H. Adam Malik Medan, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Pasien Henti Jantung (*Cardiac Arrest*) di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUP H. Adam Malik Medan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Pasien Henti Jantung (*Cardiac Arrest*) di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUP H. Adam Malik Medan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung (RJP) Pada Pasien Henti Jantung (*Cardiac Arrest*) di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) berdasarkan Usia perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) berdasarkan Pendidikan perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) berdasarkan Pengalaman perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.
- d. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) berdasarkan Lama Bekerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP H. Adam Malik Medan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi suatu referensi tambahan yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa keperawatan serta dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti.

##### **2. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai tolak ukur serta upaya Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan produktivitas kerja perawat dalam penanganan keselamatan pasien khususnya pasien henti jantung.

##### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini sebagai acuan dan motivasi dimana hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian pertama dalam mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan Resusitasi Jantung paru (RJP) pada pasien henti jantung (*cardiac arrest*).

##### **4. Bagi Peneliti Lanjutan**

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Resusitasi Jantung Paru pada pasien henti jantung (*cardiac arrest*).